

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekarang pendidikan akhlak bukan hanya merupakan suatu hal yang penting bagi lembaga pendidikan, tetapi menjadi suatu kebutuhan yang harus diberikan kepada peserta didik, karena kebutuhan bangsa ini bukan hanya mengantarkan dan mencetak peserta didik yang cerdas dalam nalar, tetapi juga harus cerdas dari segi akhlak. “Dampak globalisasi saat ini telah menimbulkan transformasi nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan seseorang cenderung semakin individualis, semakin permisif dan lunturnya nilai intrinsik”.¹ Peristiwa ini telah menimbulkan berbagai macam pengaruh yang sangat berarti dalam dimensi kehidupan masyarakat.

Tidak jarang kita menemukan sebuah berita, baik itu dari media cetak, media *online* ataupun media sosial seperti WA, BBM, Instagram dan lain-lain, yang memberikan informasi tentang kenakalan remaja, misalnya perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, pergaulan bebas dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya degradasi nilai-nilai keagamaan dan kepribadian yang tercermin dalam bentuk perilaku keagamaan remaja.

Perilaku keagamaan dapat diartikan “segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya”.² Dengan

¹Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. xix.

²Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), Cet ke 8, h. 100

demikian Perilaku keagamaan itu semua tindakan, perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang, sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi ada kaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan. Oleh sebab itu dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung banyak aktivitas yang telah kita lakukan, baik itu ada hubungannya antara makhluk dengan pencipta, maupun hubungan antara makhluk dengan sesama makhluk yang pada dasarnya sudah diatur oleh agama.

Mengenai masalah perilaku keagamaan remaja, penting untuk diketahui bahwa masa remaja ini merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Banyak para ahli menyebut masa remaja ini dengan berbagai istilah, misalnya saja masa *adolescence* yang berarti tumbuh untuk mencapai kematangan.³ “Masa ini adalah periode antara permulaan pubertas dengan kedewasaan yang secara kasar antara usia 14-25 tahun untuk laki-laki dan antara usia 12-21 tahun untuk perempuan”.⁴ Banyak buku pendidikan dan psikologi yang mengartikan *adolescence* dengan periode yang penuh tekanan dan ketegangan. Artinya pada masa ini mereka mengalami ketidaktentuan ketika mencari kedudukan dan identitas, mereka cenderung sensitif karena perannya belum tegas.

“Sejalan dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniahnya ini, maka perkembangan keagamaan para remaja turut dipengaruhi oleh perkembangannya

³Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 9.

⁴Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), Cet Ke 10, h. 117.

itu”.⁵ Artinya, penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada diri remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut. Salah satu faktor perkembangan itu adalah faktor sosial, dengan adanya perasaan sosial, remaja didorong untuk menghayati kehidupan yang terbiasa dengan lingkungannya, artinya kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya ke arah yang religius pula, begitu juga sebaliknya.

Berbicara masalah perilaku keagamaan remaja menurut W. Starbuck sebagaimana dikutip Jalaluddin dan Ramayulis dalam bukunya *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* yang menyatakan bahwa:

Dalam kehidupan keagamaan pada masa remaja banyak yang timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersifat materialis. Hasil penyelidikan Ernest Harms terhadap remaja tahun 1789 remaja Amerika antara usia 18-29 tahun menunjukkan bahwa 70% pemikiran remaja ditujukan bagi kepentingan, keuangan, kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan diri dan masalah kesenangan pribadi lainnya. Sedangkan masalah akhirat dan keagamaan hanya sekitar 3,6% masalah sosial 5,8%. Dari hasil penyelidikan tersebut bisa dilihat bahwa keagamaan pada masa remaja dipengaruhi oleh pertimbangan sosial.⁶

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa perilaku keagamaan pada masa remaja cukup rentan berubah karena dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial.

Mami Hajaroh dalam jurnal penelitian yang berjudul *Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, hasil penelitiannya menyatakan bahwa perilaku keagamaan mahasiswa rata-rata mereka memiliki perilaku yang cukup konsisten dengan ajaran agamanya sebesar 42,95%,

⁵Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), Cet ke 16, h. 74.

⁶Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia,1998) Cet ke 4 h. 40

dan perilaku mahasiswa yang konsisten sebesar 27,4%, sedangkan perilaku mahasiswa yang tidak konsisten sebesar 23,5%. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku keagamaan mahasiswa yang konsisten pada ajaran agamanya cukup besar, artinya pada masa dewasa awal dalam hal ini mahasiswa, intensitas keagamaan mulai menguat dibanding usia sebelumnya yakni remaja atau pada masa Sekolah Menengah Atas.⁷ Artinya pada masa SMA para siswa mengalami gejala yang kuat dan mudah terpengaruh terhadap lingkungan sekitar, jadi dari penelitian diatas membuktikan bahwa perilaku keagamaan pada diri seseorang akan menguat sejalan dengan meningkatnya usia, dan juga membuktikan bahwa usia remaja atau masa SMA adalah masa yang rentan dan sensitif terhadap pengaruh lingkungan sekitar.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang, sebagaimana yang diungkapkan oleh Jalaludin bukunya berjudul *Psikologi Agama*:

Perilaku keagamaan itu dapat dipengaruhi oleh *pertama* faktor intern seperti faktor hereditas, kepribadian dan kondisi kejiwaan, dan *kedua* faktor ekstern (lingkungan) seperti lingkungan keluarga, lingkungan institusi dan lingkungan masyarakat.⁸

Penjelasan diatas memberikan arti bahwa kemampuan siswa dalam memahami agama, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa. Tentu diantara siswa tersebut ada perilaku keagamaannya baik dan ada juga yang tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku mereka dalam menjalankan agama yaitu aktifitas

⁷Mami Hajaroh, *Sikap dan perilaku keagamaan mahasiswa Islam di daerah istimewa Yogyakarta*, (Jurnal Penelitian Dan Evaluasi, Nomor 1 Tahun 1 1998), h. 27.

⁸Jalaludin, *Psikologi Agama ...* h. 305.

seperti beribadah dan bermuamalah (berinteraksi sesama) perlu mendapatkan perhatian dan bimbingan serius dari berbagai pihak, baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat sebagai lingkungan di mana mereka tumbuh.

“Sekolah juga ikut mempengaruhi perilaku keagamaan remaja dari segi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik pula”.⁹ Artinya jika lingkungan sekolah yang didasari dengan kurikulum pendidikan agama Islam baik itu dalam naungan yayasan seperti sekolah swasta SD IT dan SMP IT maupun naungan kementerian agama seperti Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, ini tentunya sangat mempengaruhi perilaku keagamaan siswa, karena struktur kurikulum PAI yang dirancang yayasan dan kementerian agama biasanya memiliki jumlah jam pelajaran yang lebih banyak dan mata pelajaran PAI biasanya disajikan secara terpisah-pisah menjadi mata pelajaran yang terdiri dari Al-Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI.¹⁰ Sehingga materi pelajaran keagamaan yang diterima cukup banyak jika dibandingkan dengan sekolah umum yang menjadikan mata pelajaran Al-Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI termuat dalam satu kesatuan mata pelajaran PAI. Dengan demikian maka dapat dijelaskan bahwa siswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang baik, tentunya akan memberikan dampak positif terhadap perilaku keagamaannya.

⁹*Ibid.*, h. 305.

¹⁰Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), Cet Ke 1, h. 3.

Selain latar belakang pendidikan siswa, “keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar perkembangan jiwa keagamaan”.¹¹ Artinya pendidikan di lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perilaku keagamaan anak. Oleh karena itu, setiap orang tua pasti menginginkan anaknya memiliki perilaku yang baik dan memiliki kepribadian yang saleh yaitu melaksanakan kewajiban seorang muslim seperti sholat dan ibadah yang lainnya, salah satu cara untuk mewujudkan itu maka orang tua lah yang menjadi pendidik pertama. Nur Uhbiyati menerangkan bahwa:

“Secara kodrati anak sejak dilahirkan memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrat ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia”.¹²

Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting bagi pendidikan anak terlebih lagi dalam membentuk perilaku keagamaan anak yang baik.

Selain itu, perilaku keagamaan juga dapat dibentuk dengan menciptakan iklim keagamaan di sekolah. Penciptaan iklim keagamaan di sekolah tidak bisa lepas dari implementasi pendidikan agama Islam yang secara formal terstruktur dalam kurikulum dengan alokasi waktu yang tersedia. Iklim keagamaan harus dilihat dalam perspektif kehidupan spiritual yang dapat dikembangkan dengan pembiasaan-pembiasaan peserta didik sejak dini, melakukan atau mengamalkan ibadah-ibadah dengan teratur, membiasakan perilaku sopan dan santun,

¹¹Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung : Pustaka Setia, 2008), h. 84

¹²Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), Cet. 2, h. 85.

membudayakan *akhlakul karimah*, dan mengembangkan kepekaan sosial.¹³ Salah satu penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam di sekolah adalah penciptaan budaya religius di sekolah baik itu kurikulum yang digunakan seperti adanya kegiatan keagamaan dan lain-lain.

Ada beberapa alasan mengapa peneliti lebih memilih faktor ekstern dibanding faktor intern dalam melakukan penelitian ini. Pertama, faktor intern lebih sulit diukur dibandingkan faktor ekstern karena faktor dari dalam ini harus memiliki keahlian khusus seperti genetik, yang bisa melakukan ini hanya seorang yang ahli dibidang medis, serta bisa juga seseorang mendapatkan suatu *Ilham* dari Allah Swt sehingga sulit untuk diukur. Kedua, faktor ekstern paling banyak yang mempengaruhi terhadap perilaku keagamaan seseorang sehingga lingkungan sekitar dinilai penting dalam mendidik perilaku keagamaan mereka.

Observasi awal, peneliti melihat ada sebagian siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Banjarbaru yang memiliki perilaku keagamaan sehari-harinya ada yang baik dan ada juga yang kurang baik. Diantaranya siswa yang memiliki perilaku keagamaan yang baik seperti melakukan shalat berjamaah, selalu mengucapkan salam ketika masuk ruangan, bersikap sopan terhadap guru seperti mencium tangan guru ketika bersalaman, menundukkan kepala ketika ada guru di depannya, dan membuang sampah pada tempatnya. Dan ada juga siswa yang memiliki perilaku keagamaan yang kurang baik diantaranya bersikap acuh terhadap guru, tidak mengucap salam ketika masuk ruangan dan membuang sampah sembarangan. Hal tersebut menurut teori yang ada, siswa yang memiliki

¹³Muhammad Thalhan Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2001) cet. Ke-2, h. 156.

perilaku keagamaan yang baik kemungkinan besar terjadi karena siswa tersebut memiliki latar belakang pendidikan agama yang baik, kemudian lingkungan pendidikan keluarga siswa yang agamis serta budaya religius sekolah mereka yang kuat. Begitu juga sebaliknya dengan siswa yang memiliki perilaku yang kurang baik.

Terkait dengan latar belakang pendidikan siswa, peneliti melihat bahwa di kota Banjarbaru banyak berkembang lembaga pendidikan Islam seperti PAUD IT, *Madrasah Ibtidaiyah* (MI), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT), dan *Madrasah Tsanawiyah* (MTs), Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang baik dan cukup lama, tentu akan mempengaruhi perilaku keagamaannya ke arah yang positif.

Begitu juga dengan di lingkungan keluarga, secara umum orang tua siswa SMA di kota Banjarbaru memiliki latar belakang pendidikan dan ekonomi yang beragam seperti ada yang lulusan SMA, S1, ada yang bekerja sebagai pegawai, pedagang dan lain-lain. Dengan adanya latar belakang pendidikan dan ekonomi keluarga yang beragam tentunya akan beragam pula pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan anak. Artinya jika keluarganya yakni orang tuanya yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang kuat tentu akan mendidik anaknya dengan nuansa religius. Hal demikian tentu akan mempengaruhi perilaku keagamaannya yang baik.

Perilaku keagamaan siswa juga akan terbentuk dengan baik apabila suasana atau kondisi keagamaan cukup baik dan bernuansa agamis pada tingkat

sekolah menengah atas baik negeri maupun swasta. Peneliti melihat bahwa Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Banjarbaru banyak yang menerapkan nuansa keislaman di sekolah, bisa dilihat dari peraturan yang ada di sekolah seperti mewajibkan para siswa mengucapkan salam ke ruangan kantor dan kelas, kemudian shalat berjamaah di sekolah, dan melarang siswa membuang sampah sembarangan. Dengan adanya budaya religius sekolah ini tentunya juga akan mempengaruhi perilaku keagamaan siswa kearah yang baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian untuk membuktikan bahwa latar belakang pendidikan siswa, lingkungan pendidikan keluarga serta budaya religius sekolah mempengaruhi perilaku keagamaan siswa, dengan mengadakan penelitian berbentuk Tesis yang berjudul **Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Siswa, Lingkungan Pendidikan Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kota Banjarbaru.**

Mengenai sekolah yang menjadi tempat penelitian yaitu SMAN 1, SMAN 2, SMA PGRI 1 dan SMA IT Qardhan Hasana. Ada beberapa alasan peneliti memilih sekolah diatas. *Pertama*, di sekolah tersebut cukup banyak terdapat siswa yang berlatar belakang pendidikan keagamaan seperti SMP IT dan MTs. *Kedua*, Siswa di sekolah tersebut berasal dari berbagai macam latar belakang kehidupan sosial, ekonomi dan keluarga. Keragaman tersebut tentu mempengaruhi pendidikan keluarga sehingga akan berdampak terhadap perilaku keagamaan siswa yang sedang dalam masa remaja. *Ketiga*, sekolah tersebut terletak dipusat kota Banjarbaru, disini siswa rawan akan pergaulan bebas, maka dalam hal ini

sekolah dituntut untuk membangun ketahanan yang kokoh dalam hal perilaku keagamaan siswa melalui budaya relegius sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah latar belakang pendidikan siswa Sekolah Menengah Atas di kota Banjarbaru?
2. Bagaimanakah lingkungan pendidikan keluarga siswa Sekolah Menengah Atas di kota Banjarbaru?
3. Bagaimanakah budaya relegius sekolah di Sekolah Menengah Atas di kota Banjarbaru?
4. Bagaimanakah perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di kota Banjarbaru?
5. Apakah latar belakang pendidikan siswa berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di kota Banjarbaru?
6. Apakah lingkungan pendidikan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di kota Banjarbaru?
7. Apakah budaya relegius sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di kota Banjarbaru?

8. Apakah latar belakang pendidikan siswa, lingkungan pendidikan keluarga dan budaya religius sekolah berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di kota Banjarbaru.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan tujuan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan latar belakang pendidikan siswa Sekolah Menengah Atas di kota Banjarbaru.
2. Mendiskripsikan lingkungan pendidikan keluarga siswa Sekolah Menengah Atas di kota Banjarbaru.
3. Mendiskripsikan budaya religius sekolah di Sekolah Menengah Atas di kota Banjarbaru.
4. Mendiskripsikan perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di kota Banjarbaru.
5. Membuktikan pengaruh latar belakang pendidikan siswa terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di kota Banjarbaru.
6. Membuktikan pengaruh lingkungan pendidikan keluarga terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di kota Banjarbaru.
7. Membuktikan pengaruh budaya religius sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di kota Banjarbaru.

8. Membuktikan pengaruh latar belakang pendidikan siswa, lingkungan pendidikan keluarga dan budaya relegius sekolah secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di kota Banjarbaru.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian yang berbentuk Tesis ini, peneliti berharap dapat berguna:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memperkaya teori dan wawasan berupa studi ilmiah yang dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI).
 - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi akademik dan bahan masukan bagi penelitian serupa di masa yang akan datang.
 - c. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang keempat variabel yang diteliti yakni latar belakang pendidikan siswa, lingkungan pendidikan keluarga, Budaya Relegius Sekolah dan Perilaku Keagamaan Siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi lembaga pendidikan formal (sekolah) maupun informal, penelitian ini dapat membuktikan secara nyata mengenai kondisi latar belakang pendidikan siswa, lingkungan pendidikan keluarga, dan budaya relegius sekolah secara umum serta pengaruhnya terhadap

perilaku keagamaan siswa, sehingga bisa menjadi masukan untuk mengadakan evaluasi dan pengembangan ke arah yang lebih baik.

E. Asumsi Penelitian

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa “asumsi-asumsi atau anggapan dasar penelitian dipandang sebagai landasan teori atau titik tolak pemikiran yang digunakan dalam suatu penelitian, yang mana kebenarannya diterima oleh peneliti.”¹⁴ Kemudian dikemukakan bahwa peneliti dipandang perlu merumuskan asumsi-asumsi penelitian dengan maksud:

1. Agar terdapat landasan berpijak yang kokoh bagi masalah yang diteliti.
2. Mempertegas variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian.
3. Berguna untuk kepentingan menentukan dan merumuskan hipotesis

Merumuskan asumsi-asumsi penelitian ini ditempuh melalui telaah berbagai konsep teori yang berkaitan dengan masalah penelitian yang dirumuskan sebagai landasan bagi penelitian ini, yaitu:

1. Latar belakang pendidikan siswa dianggap mempunyai pengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa SMA di kota Banjarbaru. Latar belakang pendidikan siswa yang beragam, maka pengaruhnya beragam pula terhadap terbentuknya perilaku keagamaan siswa.
2. Lingkungan pendidikan keluarga dianggap mempunyai pengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa SMA di kota Banjarbaru. Lingkungan

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 104.

pendidikan keluarga siswa yang beragam maka pengaruhnya beragam pula terhadap perilaku keagamaan siswa.

3. Budaya relegius sekolah dianggap mempunyai pengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa SMA di kota Banjarbaru. Budaya relegius sekolah yang kondusif dan konsisten, maka memberikan pengaruh terhadap terbentuknya perilaku keagamaan siswa yang positif.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara latar belakang pendidikan siswa terhadap terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Banjarbaru.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara latar belakang pendidikan siswa terhadap terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Banjarbaru.

2. Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan pendidikan keluarga terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Banjarbaru.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan pendidikan keluarga terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Banjarbaru.

3. Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya religius sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Banjarbaru.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya religius sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Banjarbaru.

4. Ho: Tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama yang signifikan antara latar belakang pendidikan siswa, lingkungan pendidikan keluarga dan budaya religius sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di kota Banjarbaru.

Ha: Terdapat pengaruh secara bersama-sama yang signifikan antara latar belakang pendidikan siswa, lingkungan pendidikan keluarga dan budaya religius sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di kota Banjarbaru.

G. Definisi Operasional

Menjelaskan maksud judul tesis ini, berikut ditegaskan secara operasional.

1. Latar belakang pendidikan siswa

Latar belakang pendidikan yang penulis maksud adalah jenjang pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam seperti pendidikan informal seperti pendidikan keluarga, pendidikan formal yaitu jenjang pendidikan pra sekolah seperti PAUD IT, TK dan RA, sekolah dasar dan menengah yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan pendidikan non formal yaitu seperti TPA, Madrasah Diniyyah, dan tradisi keagamaan. Dan jenjang pendidikan dalam lembaga pendidikan umum seperti PAUD, TK, SD dan SMP.

2. Lingkungan pendidikan keluarga

Lingkungan pendidikan keluarga yang penulis maksud adalah kegiatan orangtua siswa, wali siswa atau kakek, nenek, paman maupun bibi dalam mendidik anaknya yang sebagian besar dilakukan di rumah berupa penanaman nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama seperti pembinaan iman, ibadah, dan akhlak anak. Bentuk kegiatan pendidikan yang dilakukan orangtua di rumah seperti pembinaan iman yaitu rukun Iman, ibadah yaitu rukun Islam seperti shalat, dan akhlak yaitu akhlak kepada Allah, orang tua dan lingkungan.

3. Budaya religius sekolah

Budaya religius sekolah yang penulis maksud adalah penciptaan suasana religius di sekolah, baik itu dalam bentuk keteladanan ataupun pembiasaan-pembiasaan seperti menebarkan ucapan salam, membaca *basmalah* ketika memulai pelajaran, mengakhiri dengan *hamdalah*, membaca doa, shalat berjamaah, praktek ibadah, tadarus Al-Quran serta kegiatan silaturahmi di kalangan siswa dan guru..

4. Perilaku keagamaan siswa

Perilaku keagamaan siswa yang penulis maksud adalah semua tindakan, perbuatan atau ucapan yang dilakukan siswa, sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi ada kaitannya dengan ajaran agama Islam

seperti *pertama*, perilaku terhadap Allah Swt dalam bentuk keyakinan seperti mengesakan Allah Swt. *Kedua*, perilaku terhadap Allah Swt dalam bentuk Ibadah seperti shalat, puasa, zakat, membaca Al-Quran dan berdoa. *Ketiga*, perilaku kepada sesama seperti akhlak kepada diri sendiri yaitu memiliki sikap jujur dan dapat dipercaya, akhlak kepada orang tua yaitu mencium tangan kedua orang tua, akhlak kepada guru yaitu menundukkan kepala ketika bertemu, akhlak kepada tetangga yaitu mengucapkan salam ketika bertemu dan akhlak kepada lingkungan yaitu tidak membuang sampah sembarangan. Adapun yang dimaksud dengan perilaku keagamaan siswa disini adalah perilaku keagamaan siswa SMAN 1, SMAN 2, SMA PGRI 1 dan SMA IT Qardhan Hasana di kota Banjarbaru.

H. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang hampir sama dengan tema yang dipaparkan adapun penelitian tersebut adalah:

1. Tesis yang disusun oleh Darmawi, Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, tahun 2010 dengan judul “Upaya Menciptakan Religius Kultur Pada Siswa di SMA Muhammadiyah Kuala Kapuas”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang religius kultur atau budaya religius di SMA Muhammadiyah Kuala Kapuas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan bagi kepala sekolah, dewan guru/tata usaha, dan mempunyai tanggung jawab

bersama dalam menciptakan religius kultur di sekolah, sehingga ada ciri khas dengan sekolah-sekolah umum yang lain. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan hasil penelitian menunjukkan: (1) Dalam menciptakan religius kultur perlu dilakukan pembiasaan kepada siswa seperti membiasakan siswa mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, membiasakan siswa berdoa ketika memulai pelajaran pada jam pertama dan ketika mau pulang sekolah. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya menciptakan religious kultur pada siswa di SMA Muhammadiyah Kuala Kapuas; latar belakang pendidikan guru PAI SMA Muhammadiyah Kuala Kapuas yang baik/kompeten, keteladanan dewan guru/tata usaha, dan sarana ibadah yang dimiliki SMA Muhammadiyah Kuala Kapuas.

2. Tesis yang disusun oleh Saifullah Tesis pada Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, (2016). Dengan judul Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui teknik angket atau kuisisioner, dokumentasi, observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana dan regresi berganda dengan bantuan softwear SPSS versi 22.0. Dalam penelitian ini ditemukan: (1) Pendidikan Agama Keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1

Marabahan, karena $\text{sig. } 0,326 > \alpha 0,05$, dengan koefisien determinasi hanya sebesar 0,115. (2) Pendidikan Agama Keluarga berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 4 Marabahan, karena $\text{sig. } 0,000 < \alpha 0,05$, dengan koefisien determinasi 0,424. (3) Pendidikan Agama Keluarga berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan, karena $\text{sig. } 0,000 < \alpha 0,05$, dengan koefisien determinasi 0,314. (4) Budaya Religius Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 Marabahan, karena $\text{sig. } 0,013 < \alpha 0,05$, dengan koefisien determinasi 0,284. (5) Budaya Religius Sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 4 Marabahan, karena $\text{sig. } 0,149 > \alpha 0,05$, dengan koefisien determinasi hanya sebesar 0,182. (6) Budaya Religius Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan, karena $\text{sig. } 0,009 < \alpha 0,05$, dengan koefisien determinasi 0,221. (7) Pendidikan Agama Keluarga dan Budaya Religius Sekolah bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 Marabahan, karena $\text{sig. } 0,004 < \alpha 0,05$, dengan koefisien determinasi 0,375. (8) Pendidikan Agama Keluarga dan Budaya Religius Sekolah bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 4 Marabahan, karena $\text{sig. } 0,000 < \alpha 0,05$, dengan koefisien determinasi 0,506. (9) Pendidikan Agama Keluarga dan Budaya Religius Sekolah bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 dan MAN 4

Marabahan, karena $\text{sig. } 0,000 < \alpha 0,05$, dengan koefisien determinasi 0,416.

3. Tesis yang disusun oleh Zulfikar M, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2011 dengan judul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMU Negeri 2 Batu”. Penelitian itu dilakukan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif korelasional yaitu mencari hubungan dan pengaruh variabel independen pendidikan agama Islam dalam keluarga (X1), budaya religius sekolah (X2) dengan variabel dependen kecerdasan emosional (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen dan variabel dependen memiliki korelasi positif dan pengaruh signifikan yaitu pendidikan agama Islam dalam keluarga (0,456) dan budaya religius sekolah (0,369). Secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan budaya religius sekolah dengan kecerdasan emosional dengan nilai R sebesar 0,494, R² sebesar 0,244. Ini berarti bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah) terhadap variabel dependen (kecerdasan emosional siswa) sebesar 24,4 %.
4. Jurnal penelitian yang disusun oleh AM Wibowo, Jurnal “Analisa” Volume XVII, No. 01, Januari-Juni 2010 dengan judul *Dampak Kurikulum PAI Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Komparasi Antara Kurikulum*

PAI Plus Dengan PAI Diknas) Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian faktorial dua jalur milik Weiner dengan Analisis penelitian menggunakan analisis dua jalur (*two way Anova*). Dari hasil penelitian diatas maka dapat ditarik tiga kesimpulan terdapat perbedaan perilaku keagamaan yang signifikan antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran agama dengan kurikulum PAI Diknas dan kurikulum PAI Diknas Plus pada SMA di bawah yayasan keagamaan. Terdapat perbedaan perilaku keagamaan yang signifikan antara peserta didik kelas X, XI dan XII pada SMA di bawah yayasan keagamaan, Pelaksanaan PAI di dua buah sekolah baik yang menggunakan kurikulum Diknas murni maupun Diknas Plus telah berjalan dengan baik. Perilaku peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan kurikulum diknas plus lebih baik dari pada peserta didik yang hanya memperoleh pembelajaran PAI dengan kurikulum Diknas.

Berdasarkan uraian hasil penelitian-penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini meski memiliki beberapa aspek persamaan namun juga memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti dalam hal judul, variable penelitian, tempat dan waktu. Dan penelitian ini dapat dikatakan sebagai pelengkap penelitian terdahulu, memperdalam dan memperluas teori yang sudah ada.

I. Sistematika Penulisan

BAB I pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, hipotesis penelitian, asumsi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II landasan teoritis membahas tentang, pengertian latar belakang pendidikan siswa terdiri dari pengertian pendidikan, jenis pendidikan, jenjang pendidikan, dan macam-macam sekolah dan jenis-jenis lembaga pendidikan Islam, pengertian lingkungan pendidikan keluarga yang terdiri dari pengertian pendidikan keluarga, fungsi keluarga, peranan keluarga dasar pendidikan Islam dan penanaman pendidikan agama Islam dalam keluarga, pengertian budaya religius sekolah yang terdiri dari pengertian budaya, pengertian religius, pengertian budaya sekolah, wujud budaya religius sekolah dan strategi dalam mewujudkan budaya religius sekolah dan pengertian perilaku keagamaan yang terdiri dari pengertian perilaku, pengertian keagamaan, pengertian perilaku keagamaan, dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran Islam, bentuk-bentuk pengamalan perilaku keagamaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan.

BAB III metode penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, instrument penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil penelitian

BAB V Pembahasan

BAB VI Penutup berisi tentang simpulan dan saran-saran.